

PROSIDING

PROSIDING



PROGRAM STUDI SASTRA INGGRIS
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA

SENABASTRA IX
SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA IX

SENABASTRA IX

SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA IX

***CONTEMPORARY ISSUES IN LANGUAGE,
LITERATURE, AND EDUCATION.***

www.sasing.trunojoyo.ac.id | sasing@trunojoyo.ac.id

Universitas Trunojoyo Madura

Selasa, 16 Mei 2017



PROGRAM STUDI SASTRA INGGRIS
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA

IMPLIKASI LATAR BELAKANG SOSIAL PENGARANG TERHADAP REPRESENTASI IMAJINASI DALAM CERPEN "DI TAHUN SEJUTA MASEHI" KARYA TAUFIQ EL-HAKIM

Atiek Dina Nasechah, Abdul Basid, dan Muhammad Hasyim
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
adiechafadiecha@gmail.com, abdulbasid@bsa.uin-malang.ac.id, dan
muhammadhasyimseblak@gmail.com

ABSTRAK

Kelahiran karya sastra tidak lepas dari keberadaan seorang pengarang. Sebagai pencipta karya sastra, pengarang merepresentasikan realitas kehidupan masyarakat ke dalam sebuah karyanya. Realitas ini terkadang digambarkan bukan apa adanya, tetapi realitas yang diinginkan pengarang. Bahkan mencampuradukkan imajinasi dengan realitas. Pengalaman hidup pengarang maupun hasil dari interaksi dengan orang lain dapat memberikan pengaruh terhadap daya kreatifitas dan imajinasi pengarang, juga imajinasi lahir dari ketrampilan pengarang dalam menyusun kembali unsur-unsur penceritaan, dan kekuatan daya imajinasi pengarang, bukan serta merta lahir begitu saja dengan tiba-tiba. Imajinasi menjadi unsur terpenting dalam terciptanya karya sastra. Salah satu sastrawan Arab yang imajinatif adalah Taufiq el-Hakim dengan cerpennya "Di Tahun Sejuta Masehi". Dalam cerpen tersebut, pengarang merepresentasikan imajinasinya terhadap gambaran kehidupan manusia di kehidupan tahun sejuta masehi. Pada masa itu manusia hidup seperti di surga, tidak mengenal kematian maupun beranak, bahkan tidak mengenal perbedaan jenis kelamin. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah: pertama, mengungkap latar belakang sosial pengarang; kedua, mengetahui implikasi latar belakang sosial pengarang terhadap representasi imajinasi dalam cerpen "Di Tahun Sejuta Masehi". Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen "Di Tahun Sejuta Masehi" karya Taufiq el-Hakim. Teknik pengumpulan data teknik baca dan teknik catat. Adapun langkah analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian ini adalah: pertama, latar belakang Taufiq el-Hakim adalah: a) hidup di lingkungan religius; b) hidup berkecukupan; c) ia hidup dengan pamannya yang bekerja sebagai dosen Fakultas Teknik di Kairo; kedua implikasi latar belakang sosial Taufiq el-Hakim terhadap representasi imajinasi dalam cerpen "Di Tahun Sejuta Masehi" tercermin dalam beberapa tema, di antaranya adalah a) tema kehidupan manusia di tahun sejuta Masehi dipengaruhi oleh tingkat kereligiusan lingkungan dan

pendidikan Taufiq el-Hakim; b)tema kecanggihan teknologi manusia di tahun sejuta Masehi dipengaruhi oleh pengalamannya yang ikut tinggal bersama pamannya seorang guru sekolah dasar dan dosen Fakultas Teknik; c)tema pengakuan ilmuan yang dianggap sebagai Nabi di tahun sejuta Masehi dipengaruhi oleh pengalaman religiusitas dan pengetahuannya tentang kisah Nabi; d)tema akhir kehidupan manusia di tahun sejuta Masehi dipengaruhi oleh keyakinan keberagamaannya bahwa manusia akan tiba pada kematian.

Kata kunci: Dampak, Latar belakang sosial, Representasi, Imajinasi, Tema

1. Pendahuluan

Latar belakang sosial pengarang merupakan salah satu wilayah kajian dalam penelitian sosiologi pengarang yang turut memberikan implikasi dalam penciptaan sebuah karya sastra. Hal ini berarti suatu karya sastra tidak mungkin lepas dari keterkaitan pengarang terhadap kehidupan sosialnya. Melalui latar belakang sosial yang mencakup bidang pendidikan, kebudayaan, lingkungan tempat tinggal pengarang, yang secara langsung maupun tidak langsung mempunyai hubungan dengan karya sastra yang dihasilkannya.

Latar belakang sosial mencerminkan kondisi sosial budaya dalam masyarakat dimana pengarang dilahirkan, tinggal, dan berkarya, maka sebagai manusia dan makhluk sosial, pengarang dibentuk oleh masyarakat, yang mana pengarang akan belajar dari apa ada disekitarnya (Wiyatmi, 2013:34-35).

Sebagai individu, pengarang memiliki kedudukan yang sama dengan anggota masyarakat lain. Artinya pengarang ikut melibatkan dirinya dalam segala macam aktifitas sosial (Ratna, 2007:321). Keterlibatan pengarang terhadap aktifitas ini yang pada akhirnya pengarang merefleksikan pengalamannya sebagai implikasi terhadap daya imajinasi pengarang dalam mencipta karya sastra.

Ratna mengungkapkan imajinasi dapat diartikan sebagai proses kreatif yang mana dalam hal ini pengarang dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu pengarang yang mengarang berdasarkan pengalaman langsung, pengarang yang mengarang berdasarkan ketrampilan dalam penyusunan kembali unsur-unsur penceritaan,

dan pengarang yang mengarang berdasarkan kekuatan imajinasi (2007:56).

Imajinasi merupakan bagian terpenting dari unsur pembangun sebuah karya sastra. Khususnya sastra fiktif yang mana di dalamnya tidak terikat oleh aturan-aturan penulisan ilmiah, atau non-fiktif. Dalam sastra, Zulkarnaini memberikan pendapatnya sastra yang imajinatif ialah sastra yang memenuhi estetika seni, yaitu keselarasan, keutuhan, keseimbangan, dan pusat penekanan suatu unsur; bersifat khayal, dan biasanya bermakna ganda (konotatif). Sastra imajinatif ini bermaksud membongkar, memberikan pandangan baru, pemahaman, dan pemaknaan terhadap realitas kehidupan yang ada melalui sebuah karya sastra agar manusia dapat mengambil pelajaran dalam menghadapi realitas kehidupan yang nyata (2008:6).

Imajinasi merupakan hakikat karya seni, khususnya dalam bidang sastra. Imajinasi mengimplikasikan kreativitas. Karena imajinasi seolah-olah memiliki daya kekuatan yang lebih luas dan terbatas. Jadi imajinasi adalah cakrawala pada saat kekuatan-kekuatan yang berkaitan dengan proses kreatif dipertaruhkan. Tentunya imajinasi dalam karya sastra berbeda dengan imajinasi dalam kehidupan sehari-hari yang dianggap semata-mata khayalan, imajinasi dalam karya sastra didasarkan pada kenyataan (Ratna, 2007:307).

Dunia sastra Arab memang sudah senantiasa lekat dengan karya-karyanya yang indah serta sastrawan-sastrawan yang legendaris. Salah satu pegarang yang memiliki imajinasi tinggi adalah Taufiq el-Hakim. Ia merupakan sastrawan populer ditengah abad modern sebagai sastrawan yang produktif melahirkan banyak karya. Tidak hanya di Timur Tengah, bahkan ia meledak di kancah dunia sebagai pengarang yang luar biasa. Karya-karyanya bahkan diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa, baik puisi, cerpen, maupun naskah-naskah drama karyanya. Salah satunya adalah antologi cerpennya yang berjudul "Arinillah" yang berarti 'tunjukkan Allah padaku'. Antologi tersebut tidak hanya meledak sekali, bahkan meledak berkali-kali, dan berhasil masuk dalam nominasi *mega best seller*. Di Indonesia sendiri antologi tersebut diterjemahkan menjadi "Dalam Perjamuan Cinta".

Keistimewaan karya Taufiq el-Hakim terletak pada sisi hasil karya yang dihasilkannya. Karya-karyanya penuh dengan pemikiran

filosofis juga imajinatif. Alasan inilah yang membuat tidak semua karyanya diterjemahkan dalam Indonesia, karena beberapa karya Taufiq el-Hakim dinilai tidak 'aman' dan 'layak' dikonsumsi, terutama demi keamanan akidah Islam (el-Hakim, 2008:11).

Salah satu karya imajinatifnya salah satunya ia tuangkan dalam cerpennya yang berjudul "Di Tahun Sejuta Masehi" dalam antologi "Dalam Perjamuan Cinta". Dalam cerpen tersebut Taufiq el-Hakim mengisahkan bagaimana gambaran manusia di tahun sejuta masehi, yang hidup sebagaimana di alam akhirat, mereka hidup kekal karena tidak ada kematian dalam kehidupan mereka. Manusia yang hidup ditahun sejuta Masehi juga tidak beranak, karena hanya terdiri dari satu jenis gender saja, tidak ada laki-laki ataupun perempuan.

Tentu saja cerpen Taufiq el-Hakim ini merupakan hasil imajinasi yang tinggi. Representasi imajinasinya ini tentu saja juga dipengaruhi oleh latar belakang sosialnya. Kehidupannya yang sempat dikungkung oleh ibunya dari kehidupan luar, serta kehidupan yang harus ia jalani ikut tinggal bersama pamannya seorang guru dan dosen di Fakultas Teknik, juga kegemarannya dalam keikutsertaan dunia seni, seperti teater, opera, musik, dan lain sebagainya. Bahkan ia mengabaikan pendidikan formalnya untuk menyelami dunia kegemarannya tersebut. Tentu saja hal ini memberikan pengaruh besar terhadap imajinasi yang dituangkannya dalam sebagian besar karya-karyanya yang cukup fenomenal dalam dunia sastra, terutama di Timur Tengah.

Untuk dapat mengetahui pengaruh latar belakang sosial pengarang berpengaruh terhadap imajinasi dalam karya sastra tersebut, maka diperlukan sebuah pendekatan sosiologi sastra. Yang mana sosiologi sastra menurut Sapardi Djoko Damono bahwa karya sastra tidak jatuh begitu saja dari langit, tetapi selalu ada hubungan antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Seorang pengarang juga merupakan bagian dari masyarakat, jadi dalam memahami karya sastra juga harus memperhatikan hal tersebut (Wiyatmi, 2013:8-9). Lebih khususnya lagi, dalam mengkaji pengaruh latar belakang sosial pengarang terhadap imajinasi karya sastra maka diperlukan sosiologi pengarang yang lebih memfokuskan perhatiannya pada pengarang sebagai pencipta karya sastra.

Penelitian ini mengangkat judul "Implikasi Latar Belakang Sosial Pengarang Terhadap Representasi Imajinasi Dalam Cerpen

“Di Tahun Sejuta Masehi” Karya Taufiq El-Hakim”. Adapun rumusan masalah dapat dijabarkan sebagai berikut: pertama, ingin mengetahui latar belakang sosial pengarang; kedua, ingin menggambarkan implikasi latar belakang sosial pengarang (Taufiq el-Hakim) terhadap representasi imajinasi dalam cerpen “Di Tahun Sejuta Masehi”.

1. Latar Belakang Sosial Taufiq el-Hakim

Taufiq el-Hakim dilahirkan pada tahun 1898 di ibu Kota Mesir pertama Alexandria. Ia keturunan keluarga Arab-Turki dari keturunan keluarga petani kaya. Ayahnya bekerja sebagai Hakim. Pada usia 7 tahun, Taufiq el-Hakim dimasukkan ayahnya ke sekolah dasar Damanhur di Damaskus (Fathoni, 2007:145).

Taufiq el-Hakim berusaha membebaskan diri dari kekangan ibunya yang memencilkan dari kehidupan luar rumah. Akan tetapi, ia tidak bisa berbuat banyak untuk itu. Setamat sekolah dasar ia dikirim ke Kairo untuk melanjutkan sekolah menengah Muhammad 'Ali dan tinggal bersama dua orang pamannya, yang menjadi guru sekolah dasar dan dosen pada Fakultas Teknik. Di Kairo inilah ia mulai mendapat kebebasan dari toritas ibunya. Disela-sela kegiatan menyelesaikan sekolah menengahnya, ia mendalami seni suara dan musik yang mengantarkannya kepada seni teater (Fathoni, 2007:145).

Lulus dari sekolah menengah, Taufiq el-Hakim melanjutkan kuliah di Sekolah Tinggi Hukum. Sementara bakat seni dan sastranya mulai tumbuh dalam hati dan pikirannya. Iapun kemudian bergabung dengan para seniman muda sebayanya, diantaranya dengan Mahmud Taimur. Pada tahun 1922, ia sudah mulai menyusun beberapa naskah drama yang dipentaskan oleh grup teater Ukasyah di gedung teater Al-Azbekiyah (Fathoni, 2007:145).

Pada tahun 1924, Taufiq el-Hakim menyelesaikan studi pada Sekolah Tinggi Hukum. Ia meminta kepada ayahnya agar diizinkan pergi ke Paris dengan alasan untuk melanjutkan studi hukum. Ayahnya sangat senang dan menyetujui keinginannya. Akan tetapi selama empat tahun di Paris ia tak sedikitpun menyentuh masalah-masalah hukum. Selama itu ia gunakan untuk membaca novel sebanyak-banyaknya, mendalami sastra

dan teater, baik di Perancis maupun diluar Perancis. Ia juga suka dengan musik Barat. Seluruh waktunya dihabiskan di gedung-gedung opera, konser-konser musik dan mendalami teater. Selain itu, juga dihabiskan membaca sebanyak-banyaknya budaya dan intelektualitas dari masa klasik dan masa modern (Fathoni, 2007:146).

Sekembalinya ia ke Mesir pada tahun 1928 ia ia bekerja sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat sampai tahun 1934. Kemudian ia menjadi Direktur Pelaksana pada Departemen Pendidikan dan Pengajaran sampai tahun 1939. Lalu pindah ke Departemen Pelayanan Sosial. Meski ia sibuk dengan kegiatan yang berkaitan dengan jabatannya, ia masih aktif menulis baik cerpen, novel, maupun naskah drama (Fathoni, 2007: 146). Ia juga menciptakan novelnya yang paling monumental dengan judul "Kembalinya Sang Arwah" pada tahun 1933, yang kemudian disusul dengan "Burung Dari Timur" (El-Hakim, 2008:241-242).

Pekerjaannya sebagai anggota senat dan seringnya mengunjungi daerah-daerah dan perkampungan-perkampungan, melahirkan karya tulis berupa catatan harian berjudul *Yaumiyyat an-Naib fi al-Aryaaf* (Fathoni, 2007:146).

2. Imajinasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), imajinasi diartikan sebagai: 1) daya pikir untuk membayangkan (dalam angan-angan) atau menciptakan gambar (lukisan, karangan, dan sebagainya) kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang; 2) khayalan (KBBI Digital, 2015).

Karya sastra dapat digolongkan ke dalam dua kelompok, yakni karya sastra imajinatif dan karya sastra nonimajinatif. Ciri karya sastra imajinatif adalah karya sastra tersebut lebih menonjolkan sifat khayali, menggunakan bahasa yang konotatif, dan memenuhi syarat-syarat estetika seni. Sedangkan ciri karya sastra nonimajinatif adalah karya sastra tersebut lebih banyak unsur faktualnya daripada khayalinya, cenderung menggunakan bahasa denotatif, dan tetap memenuhi syarat-syarat estetika seni (Sumardjo, dkk, 1997:18-19).

Secara lebih spesifik, Zulkarnaini (2008:6) memberikan pengertian sastra imajinatif adalah sastra yang berupaya untuk

menerangkan, menjelaskan, memahami, membuka pandangan baru, dan memberikan makna realitas kehidupan agar manusia lebih mengerti dan bersikap yang semestinya terhadap realitas kehidupan. Ciri-ciri sastra imajinatif antara lain memenuhi estetika seni (unity= keutuhan, balance= keseimbangan, harmony=keselarasan, dan right emphasis= pusat penekanan suatu unsur), cenderung khayali, dan bahasa cenderung konotatif (makna ganda). Sastra imajinatif terdiri dari dua jenis yakni prosa dan puisi. Prosa terdiri dari fiksi dan drama. Prosa fiksi meliputi novel atau roman, cerita pendek (cerpen), dan novelet (novel pendek). Drama meliputi drama prosa dan drama puisi. Drama adalah karya sastra yang mengungkapkan cerita melalui dialog-dialog para tokohnya. Tampilan drama tersebut meliputi komedi, tragedi, melodrama, dan tragic comedy. Puisi meliputi puisi epik, puisi lirik, dan puisi dramatik.

Lebih jauh lagi Panuti Sudiman mendefinisikan imajinasi adalah kemampuan menciptakan citra dalam angan-angan atas pikiran tentang sesuatu yang tidak diserap oleh pancaindera atau yang belum pernah dialami dalam kenyataan. Dalam karya sastra, imajinasi merupakan unsur yang amat penting, dapat membantu manusia (sastrawan) merekam peristiwa yang telah berlalu dan yang akan datang (Muzakki, 2006:21).

Imajinasi tidak lahir melalui perenungan semata-mata, melainkan melalui pengamatan langsung. Karya sastra pada gilirannya merupakan perpaduan antara imajinasi dan kontemplasi, pengalaman dan pengamatan, bahkan juga dengan penelitian. Hal ini sekaligus menolak paradigma lama mengenai keberadaan pengarang, aktifitas kreatif sebagai semata-mata hasil pekerjaan pengarang di atas meja (Ratna, 2007:322).

3. Sosiologi Pengarang

Sastra merupakan ekspresi kehidupan manusia yang tidak bisa lepas dari akar masyarakatnya. Sastra merupakan sebuah refleksi lingkungan sosial budaya yang merupakan satu tes dialektika antara pengarang dengan situasi sosial yang membentuknya atau merupakan penjelasan suatu sejarah dialektik yang dikembangkan dalam karya sastra. Itulah sebabnya jika dalam penelitian sosiologi sastra lebih banyak

memperbincangkan hubungan antara pengarang dengan kehidupan sosialnya (Endraswara, 2011:78).

Sosiologi pengarang dapat dimaknai sebagai salah satu kajian sosiologi sastra yang memfokuskan perhatian pada pengarang sebagai pencipta karya sastra. Dalam sosiologi pengarang sebagai pencipta karya sastra dianggap merupakan makhluk sosial yang keberadaannya terikat oleh status sosialnya dalam masyarakat, ideologi yang dianutnya, posisinya dalam masyarakat, juga hubungannya dengan pembaca (Wiyatmi, 2013:29).

Dalam kehidupan praktis sehari-hari, pengarang memiliki posisi yang tinggi. Kepengarangan dengan demikian dikaitkan dengan kualitas rohaniah, seperti intelektualitas dan emosionalitas, moral dan spiritual, didaktis dan ideologis, yang pada umumnya diasumsikan sebagai memiliki ciri-ciri positif. Pengarang dalam hal ini dianggap memiliki fungsi ganda, kompetensi dalam merekonstruksi struktur bahasa sebagai medium, sekaligus menopang stabilitas struktur sosial (Ratna, 2007:58).

Dalam penciptaan karya sastra campur tangan penulis sangat menentukan. Menurut Cate realitas yang digambarkan dalam karya sastra ditentukan oleh pikiran penulisnya. Realitas yang digambarkan dalam karya sastra sering kali bukanlah realitas apa adanya, tetapi realitas seperti yang diidealkan pengarang. Dalam penelitian Junus (1986) mengenai novel-novel Indonesia, seperti *Belunggu* dan *Telegram* ditemukan bahwa kedua novel tersebut telah mencampuradukkan antara imajinasi dengan realitas. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karya sastra melalui sosiologi pengarang membutuhkan data dan interpretasi sejumlah hal yang berhubungan dengan pengarang (Wiyatmi, 2013:29).

Dalam kaitannya dengan aktifitas kreatif, Ratna (2007:56) membedakan pengarang menjadi tiga macam, yaitu: a) pengarang yang mengarang berdasarkan pengalaman langsung, b) pengarang yang mengarang berdasarkan ketrampilan dalam penyusunan kembali unsur-unsur penceritaan, dan c) pengarang yang mengarang berdasarkan kekuatan imajinasi. Meskipun demikian, proses kreativitas pada umumnya didasarkan atas gabungan diantara ketiga faktor tersebut.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren serta Watt (dalam Wiyatmi, 2013:30), wilayah yang menjadi kajian sosiologi pengarang antara lain adalah meliputi status sosial pengarang, ideologi sosial pengarang, latar belakang sosial budaya pengarang, posisi sosial pengarang dalam masyarakat, masyarakat pembaca yang dituju, mata pencaharian sastrawan (dasar ekonomi produksi sastra), profesionalisme dalam kepengarangan.

Adapun dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada latar belakang sosial budaya. Latar belakang sosial budaya pengarang adalah masyarakat dan kondisi sosial budaya dari mana pengarang dilahirkan, tinggal, dan berkarya. Latar belakang tersebut, secara langsung maupun tidak langsung akan memiliki hubungan dengan karya sastra yang dihasilkannya. Sebagai manusia dan makhluk sosial, pengarang akan dibentuk oleh masyarakatnya. Dia akan belajar dari apa yang ada di sekitarnya (Wiyatmi, 2013:35).

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, karena data-data yang diperoleh bersumber dari teks dan data yang diperoleh berupa data deskriptif tertulis. Adapun sumber data diperoleh dari dua sumber, yaitu data primer, yaitu sumber data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti dan langsung dari sumbernya (Siswantoro, 2012:56), berupa cerpen dalam antologi cerpen karya Taufiq el-Hakim yang berjudul "Dalam Perjamuan Cinta" yang diterbitkan oleh Republika. Antologi ini merupakan karya terjemahan dari judul asli "*Ariniillah*", yaitu cerpen yang berjudul "Di Tahun Sejuta Masehi". Sedangkan sumber data sekunder, yaitu data yang diterbitkan atau dibuat oleh organisasi yang bukan pengolahnya (Siswantoro, 2012:56), berupa buku-buku referensi yang berhubungan dengan kajian sosiologi sastra terutama berfokus pada kajian sosiologi pengarang.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah dengan teknik baca-catat. Adapun teknik baca dilakukan dengan membaca buku-buku yang berkaitan dengan biografi pengarang serta membaca cerpen, kemudian mengidentifikasi kata atau kalimat yang mengandung representasi imajinatif.

Sedangkan teknik catatan dilakukan dengan mencatat hal-hal yang mengandung latar belakang sosial pengarang serta imajinasi yang terkandung dalam cerpen sebagai bentuk implikasi latar belakang sosial pengarang.

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2008:372). Triangulasi terdiri dari beberapa macam, diantaranya adalah triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi pakar. Dalam triangulasi sumber langkah yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan teks-teks yang berkaitan dengan cerpen Taufiq el-Hakim, kemudian menghubungkan dan mencocokkan data satu dengan lainnya kemudian mereview ulang hasil data yang diperoleh. Sedangkan dalam triangulasi pakar, peneliti mendiskusikan data yang peneliti temukan dengan ahli dalam bidang sosiologi sastra, khususnya sosiologi pengarang.

Selanjutnya, peneliti melakukan analisis data dengan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari 3 langkah, yaitu pertama, reduksi data (data reduction), peneliti gunakan untuk mengkategorikan data berdasarkan tema dan sub-tema; kedua, penyajian data (data display), peneliti selanjutnya menyajikan data dengan uraian dan intepretasi; dan ketiga, penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification) (Miles dan Huberman, 1992:19-20).

3. Hasil dan Pembahasan

Imajinasi merupakan unsur dasar yang penting dalam suatu penciptaan suatu karya sastra. Imajinasi ini tentunya tak lepas dari pegrang sebagai seorang pencipta karya sastra. Tentunya dalam dunia kepengarangan, seorang pengarang dilingkupi beberapa hal, diantaranya latar belakang sosial pengarang, status sosial dalam masyarakat, dan lain sebagainya. Fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk mencari pengaruh latar belakang sosial terhadap imajiasi dalam cerpen "Di Tahun Sejuta Masehi" karya Taufiq el-Hakim.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, selanjutnya data diklasifikasikan sesuai temanya masing-masing. Data tersebut dibedakan berdasarkan cara pemerolehannya, yaitu data dalam

paragraf naratif dan data dalam dialog. Adapun data yang ditemukan dalam paragraf naratif, ditemukan tema tema, yaitu sebagai berikut:

1. Representasi imajinasi mengenai kehidupan manusia ditahun sejuta Masehi, baik yang terdapat dalam paragraf maupun dialog.

Representasi tentang imajinasi Taufiq el-Hakim dalam tema kehidupan manusia di tahun sejuta Masehi memberikan pengertian bahwa imajinasi Taufiq el-Hakim diimplikasi oleh kehidupan sosialnya yang mana ia hidup dikeluarga dan lingkungan yang penuh dengan kereligiusan berakidah Islam. Dilihat dari pendidikannya yang meneruskan sekolah menengah disebuah madrasah di Kairo dan juga dapat dilihat berdasarkan tempat tinggalnya yang pernah ikut pamannya di Kairo secara tidak langsung memberikan pengaruh pada imajinasinya dalam menulis cerpen "Di Tahun Sejuta Masehi", yang mana dalam cerpen tersebut menggambarkan kehidupan manusia seperti di alam akhirat yang disebut surga. Karena manusia di tahun sejuta Masehi tidak mengalami kematian, tidak mengenal perubahan waktu, tidak mengalami perubahan usia, tidak beranak, dan tidak bekerja, sebagaimana kehidupan manusia yang akan menempati surga kelak. Hal ini tampak dalam kutipan sebagai berikut:

"...sejak ratusan ribu tahun sebelumnya, ilmu manusia sudah bisa mengalahkan maut. Tak ada lagi orang yang mati, juga yang beranak pinak. Dan sejak masa itu pula perkawinan untuk menghasilkan generasi penerus telah berhenti. Sanins telah berhasil membekukan sel-sel sperma manusia....." (el-Hakim, 2008:50)

"...bahkan tidak ada bedanya antara manusia, laut, dan binatang-binatang. Manusia sudah berubah menjadi benda-benda itu, tidak berubah dan tidak butuh bekerja dengan kedua tangannya untuk hidup. Bahkan saat ini manusia sudah menjadi seperti Tuhan, tidak beranak dan tidak diperanakkan...." (el-Hakim, 2008:57)

Meski begitu ada sedikit perbedaan dengan apa yang diyakini umat Islam dalam kehidupan di surga dengan apa yang diimajinasikan Taufiq el-Hakim bahwa manusia pada tahun sejuta Masehi tidak membutuhkan hubungan biologis, tidak mengenal cinta, dan manusia hanya terdiri dari satu gender saja, tidak ada perbedaan laki-laki dan perempuan. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan sebagai berikut:

"pada tahun sejuta Masehi ini, keberadaan dua jenis manusia tersebut sudah sama. Karakter dan struktur tubuh..." (el-Hakim, 2008:56)

"kata 'cinta' telah sirna sejak ratusan ribu tahun silam, sirna bersama hilangnya kecenderungan biologis di antara laki-laki dan perempuan..." (el-Hakim, 2008:59)

2. Representasi imajinasi kecanggihan teknologi dalam kehidupan manusia ditahun sejuta Masehi, baik yang terdapat dalam paragraf maupun dialog.

Representasi tentang imajinasi Taufiq el-Hakim dalam tema kecanggihan teknologi manusia di tahun sejuta Masehi memberikan pengertian bahwa imajinasi Taufiq el-Hakim dimplikasi oleh kehidupan sosialnya yang mana ia pernah tinggal bersama pamannya seorang guru sekolah dasar dan dosen di Fakultas Teknik selama sekolah menengahnya, secara tida langsung memberikan implikasi terhadap sedikit pengetahuannya tentang teknik. Sehingga memberikan imajinasinya dalam cerpen "Di Tahun Sejuta Masehi" dalam mengimajinasikan bahwa manusia dapat memperbaiki kepala manusia dan mensistem ulang otak manusia menjadi apa yang diinginkan si pemrogram. Pengarang juga mengimajinasikan bahwa manusia ditahun sejuta Masehi telah mengenal teknologi yang lebih canggih dibandingkan dengan teknologi yang ada pada kehidupan sebelum tahun sejuta Masehi. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut:

"...pemerintah menyelamatkan orang yang tersambar meteor tersebut, dan memperbaiki kepalanya yang remuk..." (el-Hakim, 2008:62)

"...ia mendapat hukuman seperti seorang penjahat kelas kakap. Sistem otak di kepalanya harus diubah. Ia dibawa ke laboratorium. Para ilmuwan mencuci otaknya dan diprogram dengan sistem yang baru..." (el-Hakim, 2008:62)

"benda ini menunjukkan adanya suatu kaum di muka bumi ini yang ilmunya belum mencapai taraf ilmu yang kita capai saat ini..." (el-Hakim, 2008:55)

3. Representasi imajinasi terhadap ilmuwan yang dianggap sebagai Nabi, baik yang terdapat dalam paragraf maupun dialog.

Representasi tentang imajinasi Taufiq el-Hakim dalam tema pengakuan ilmuwan yang dianggap sebagai Nabi di tahun sejuta Masehi memberikan pengertian bahwa imajinasi Taufiq el-Hakim diimplikasi oleh pengalaman religiusitas yang membentuk dirinya. Hal ini dapat dirasakan melalui pilihan kata-katanya yang berkaitan dengan aspek keagamaan. Sehingga pengalaman pengetahuannya tentang kisah Nabi memberikan imajinasi bahwa seorang ilmuwan yang menemukan sesuatu hal baru yang dalam cerpen ini menemukan kerangka manusia bumi 'purba', dalam cerpen "Di Tahun Sejuta Masehi" diibaratkan seperti seorang Nabi baru yang mendapatkan risalah atau wahyu yang sebelumnya tidak diketahui orang lain. Bahkan dalam cerpen tersebut digambarkan sama persis bagaimana ilmuwan itu mendapat perlakuan yang sama dengan Nabi saat berdakwah. Bagaimana ilmuwan dalam cerpen Taufiq el-Hakim ini sang ilmuwan mendapat pengikut tentang penyebaran temuannya dan juga kelompok penentang yang meminta ilmuwan itu membuktikan mu'jizat yang dimilikinya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut:

"...gerombolan orang-orang yang meyakinkannya senantiasa merubunginya, begitu juga dengan sahabatnya. Ia dianggap sebagai Nabi" (el-Hakim, 2008:60)

4. Representasi imajinasi kehidupan baru manusia setelah kehidupan ditahun sejuta Masehi, baik yang terdapat dalam paragraf maupun dialog.

Representasi tentang imajinasi Taufiq el-Hakim dalam tema akhir kehidupan manusia di tahun sejuta Masehi memberikan pengertian bahwa imajinasi Taufiq el-Hakim diimplikasi oleh kehidupan sosialnya dipengaruhi oleh sikap religiusnya terhadap keyakinan bahwa semua yang bernyawa pasti akan kembali. Hal ini memberikan implikasi terhadap imajinasinya bagaimana ia menggambarkan akhir dari kehidupan manusia di tahun sejuta Masehi yang sebelumnya hidup abadi kini berubah mengenal kematian setelah datangnya Nabi baru. Dunia di sejuta tahun masehi mulai berubah, manusia dimasa itu mulai mengenal kematian. Kemudian muncul keinginan mereka untuk melangsungkan keturunan, karena jenis laki-laki dan perempuan mulai terbedakan. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan sebagai berikut:

“ratusan tahun telah berlalu, kematian pun mulai datang mengancam....naluri untuk menjaga kelangsungan hidup pun mulai muncul....manusia seakan lahir lagi dengan jenis baru.jenis perempuan dan laki-laki mulai terbedakan...” (el-Hakim, 2008:64)

4. Simpulan

Setelah diuraikan panjang lebar mengenai pembahasan implikasi latar belakang sosial pengarang (Taufiq el-Hakim) terhadap representasi imajinasi yang terdapat dalam cerpen “Di Tahun Sejuta Masehi”, dari mulai pemerolehan data dari pembacaan skimming dan menganalisisnya menggunakan kajian sosiologi pengarang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peneliti menemukan latar belakang sosial Taufiq el-Hakim yang hidup dari petani kaya. Ayahnya bekerja sebagai seorang hakim. Ia memuali studinya di sebuah madrasah di Damaskus, lalu melanjutkan pendidikannya di Kairo dan ikut tinggal bersama kedua orang pamannya yang menjadi guru di Sekolah Dasar dan seorang dosen di Fakultas Teknik di Kairo.

2. Setelah menganalisis data yang didapatkan dengan kajian sosiologi pengarang, peneliti menemukan implikasi kehidupan sosial pengarang terhadap representasi imajinasi Taufiq el-Hakim dalam kehidupan manusia di tahun sejuta Masehi dalam cerpen "Di Tahun Sejuta Masehi" sebagai berikut:
 - a) Tema kehidupan manusia di tahun sejuta Masehi diimplikasi oleh tingkat kereligiusan lingkungan dan pendidikan Taufiq el-Hakim
 - b) Tema kecanggihan teknologi manusia di tahun sejuta Masehi diimplikasi oleh pengalamannya yang ikut tinggal bersama pamannya seorang guru sekolah dasar dan dosen Fakultas Teknik
 - c) Tema pengakuan ilmuan yang dianggap sebagai Nabi di tahun sejuta Masehi diimplikasi oleh pengalaman religiusitas dan pengetahuannya tentang kisah Nabi
 - d) Tema akhir kehidupan manusia di tahun sejuta Masehi diimplikasi oleh keyakinan keberagamaannya bahwa manusia akan tiba pada kematian.

Referensi

- Endraswara, Suwardi. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS
- El-hakim, Taufiq. (2008). *Ashabul Kahfi Kisah Cinta Prisca Dan Milina*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- _____. (2008). *Dalam Perjamuan Cinta*. Jakarta: Penerbit Republika.
- Fathoni, Achmad Atho'ilah. (2007). *Leksikon Sastrawan Arab Modern*. Yogyakarta: Datamedia
- Miles, B. Matthew dan A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohedi. Jakarta: Universitas Indonesia-UI Press.
- Muzakki, Ahmad. (2006). *Kesusastraan Arab Pengantar Teori dan Terapan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Ratna, Nyoman Kutha. (2007). *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- _____. (2007). *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Soedarso. (2007). *Speed Reading, Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia.
- Siswanto, Victorianus Aries. (2012). *Strategi Dan Langkah-Langkah Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sumardjo, dkk. (1997). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Zulkarnaini, W. (2008). *Teori Dan Apresiasi Sastra Dalam Konstruksi Bahan Ajar*. Sumatera Barat: LPMP.
KBBi Digital 2015